
Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Mengurangi Pengangguran: Studi Kasus di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta

Ceni Amalia Ayu Lestari*, Akhmad Fatkhul Wahhab, Figo Zulfan Alfaraby, Ahmad Sholeh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

240101210039@student.uin-malang.ac.id, 240101210023@student.uin-malang.ac.id,

240101210024@student.uin-malang.ac.id, sholeh@pgmi.uin-malang.ac.id

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : April 27th, 2025

Accepted : May 10th, 2025

Abstract: Membangun pendidikan yang sesuai harapan dan tujuannya, diperlukan manajemen pendidikan yang tepat dalam pengelolaan. Untuk menganalisis manajemen yang ada di dalamnya, peneliti menggunakan teori manajemen dari Deming, yakni PDCA (Plan, Do, Check, Act) dengan berdasarkan manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan Islam dalam program pemberdayaan di RGI Yogyakarta sehingga dapat mengurangi pengangguran. Dimana dalam penelitian ini diharapkan menambah wawasan, serta menjadi contoh bagi lembaga lain, untuk ikut serta memerdayakan masyarakat sekitar. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan struktur manajemen sebagai subjek penelitian di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, seperti; kepala/pimpinan lembaga, tenaga didik, guru Pengampu, guru keagamaan, siswa, dan alumni. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian, menggunakan Purposive Sampling yang diikuti dengan Snowball Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam yang diterapkan di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, dapat dikategorikan baik. Hal ini dilihat dari Input, Proses, Output, Outcome, dan Impact yang ada di lembaga tersebut. Program yang terdapat di RGI Yogyakarta terbukti mengurangi pengangguran, serta sesuai dengan visi misi yang dijalankan. Berdasarkan penelitian, program ini dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam keterampilan, berakhlak mulia, serta siap berusaha dan mandiri.

Keywords: Manajemen Pendidikan Islam, Pemberdayaan Masyarakat, Pengangguran.

PENDAHULUAN

Ketidakberdayaan manusia salah satunya adalah disebabkan oleh keterbatasan dana (fakir miskin). Keterbatasan dana inilah yang identik dengan kemiskinan yang menjadi faktor permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah di negara Indonesia. Dimana, sejak tahun 1998 yang menyebabkan krisis ekonomi, menjadikan tingkat kemiskinan di Indonesia menjadi parah. Pertumbuhan ekonomi yang terkadang selalu naik turun menjadikan pemerintah belum mampu untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Ditambah lagi dengan adanya kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tahun 2022 baru-baru ini, membuat masyarakat cemas akan biaya hidup yang semakin tinggi. BBM bersubsidi merupakan konsumsi tertinggi masyarakat yang paling dibutuhkan. Akibatnya, hal ini berdampak

pada kenaikan harga komoditas lainnya seperti; kebutuhan pokok, angkutan umum, biaya pengobatan, pendidikan dan lain sebagainya. Maka dari itu, ketidakberdayaan tersebut mendorong munculnya pergerakan dari lembaga-lembaga sosial yang ikut serta membangun misi untuk meringankan keterbatasan dana masyarakat, khususnya bagi kaum Dhuafa dengan berbasis pemberdayaan masyarakat. Yogyakarta merupakan Daerah Istimewa, dimana berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY, menyatakan bahwa gubernur xxharus dijabat oleh Raja Keraton Yogyakarta bergelar Sultan Hamengkubuwono, sedangkan wagubnya adalah Adipati Kadipaten Pakualaman dengan bergelar Adipati Paku Alam. Selain daripada keistimewaan tersebut, Yogyakarta juga dikenal dengan sebutan kota pelajar. Dimana banyak

sekolah-sekolah formal dan non formal, serta berbagai universitas didirikan. Namun, dibalik keistimewaan tersebut, Yogyakarta masih menyimpan titik kelemahan dari segi ekonominya. Dimana, menurut catatan dari BPS pada Maret 2022, persentase dari penduduk miskin yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 11,34 persen atau dapat dikatakan tertinggi di Pulau Jawa, lebih tinggi dibandingkan dari angka rata-rata nasional (9,54 persen). Permasalahan tersebut, berdampak juga pada bidang pendidikan, khususnya bagi kaum dhuafa (masyarakat kurang mampu). Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang ikut serta dalam meningkatkan pembangunan Indonesia, khususnya di Yogyakarta adalah Rumah Gemilang Indonesia dengan tujuan memberdayakan masyarakat dhuafa.

Rumah Gemilang Indonesia merupakan sebuah lembaga non formal yang menarik perhatian penulis, dengan model pemberdayaan dan pusat pelatihan (empowering and training center) dibawah naungan Direktorat Program Lembaga Amil Zakat Nasional Al-Azhar (LAZ AL-Azhar) yang mulai beroperasi pada 1 Juni 2009 yang dalam prosesnya telah dikenal baik oleh masyarakat Indonesia. Rumah Gemilang Indonesia mengadopsi model pesantren yang fokus pada penyelenggaraan Pendidikan non formal dalam kemasan short course (Kursus singkat). Hal ini dipadukan agar para peserta didik tidak hanya menyerap pengetahuan dan keterampilan yang unggul untuk masa depan, namun juga agar dapat memiliki akidah Islam yang baik. Mereka bergerak dengan nurani dan koridor ajaran agama untuk membantu sesama keluar dari kemiskinan dan ketidakberdayaan. Kelompok ini bergerak dalam upaya memberdayakan kaum dhuafa agar bisa hidup sejahtera secara ekonomi dan spiritualnya. Untuk itu, penulis ingin meneliti dan meninjau lebih lanjut mengenai bagaimana manajemen pemberdayaan masyarakat di Rumah Gemilang Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti melaksanakan observasi lapangan dengan melihat langsung bagaimana keadaan yang ada di Rumah Gemilang Indonesia. Maka dari itu peneliti mulai mengumpulkan data penelitian yang diperlukan saat observasi lapangan. Kemudian yang akan

dijadikan subjek penelitian atau informan penelitian adalah: Ketua/Pimpinan Rumah Gemilang Indonesia, guru yang mengampu, Guru Keagamaan, Peserta didik dan Alumni di Rumah Gemilang Indonesia. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling purposive) yang diikuti juga dengan *snowball sampling* (sampling bola salju). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan terpercaya. Dalam penelitian ini data diolah menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman, dan Saldana dengan menggunakan tiga jalur kegiatan secara berurutan dalam analisisnya yakni reduksi data, penyajian data atau tampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plan (Perencanaan) Manajemen kurikulum dari Rumah gemilang Indonesia Yogyakarta ini, sedikit mengacu pada manajemen kurikulum yang ada pada Rumah Gemilang Indonesia pusat, namun dalam pelaksanaannya lebih longgar sehingga bisa berimprovisasi. Hal ini berdasarkan pernyataan wawancara penulis dengan bapak Mohlas Madani sebagai Pimpinan Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta sekaligus Brand Manager Laz Al-Azhar. “Jadi RGI itu memang menginduk ke pusat, tapi istilahnya bukan cabang, melainkan perwakilan. Kenapa perwakilan, karena setiap tempat kan punya karakternya sendiri, biasanya kalau cabang itu struktur, kurikulum, dan sebagainya itu mengikuti dengan pusat, nah kalau kita lebih longgar, sehingga kita bisa ber-improvisasi di struktur dan kurikulum sesuai dengan lokalis yang ada.” Pernyataan tersebut dikuatkan dengan dokumen kurikulum yang diterapkan di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, dimana dalam kurikulum yang ada pada dokumen tersebut mengacu pada Rumah Gemilang Indonesia pusat, namun isi di dalam kurikulum tersebut diimprovisasi lagi, sehingga dapat memudahkan dalam beroperasi. Adapun dokumen kurikulum tersebut seperti yang ada pada gambaran umum Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta di point sebelumnya yang berisi tujuan berdirinya lembaga, Visi dan Misi lembaga, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), penyusunan

RPP/Silabus. (Dokumen RPP/Silabus dan Kurikulum terlampir). Konsep perencanaan manajemen pendidikan Islam di RGI ini merupakan program Pendidikan dan pelatihan yang bergerak khusus dibidang kelas kuliner halal dengan berbasis pondok pesantren. Pernyataan tersebut berdasarkan dari wawancara penulis dengan bapak MM sebagai Pimpinan Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta sekaligus Brand Manager Laz Al-Azhar. “Jadi konsepnya itu kelas kuliner halal namun berbasis pondok pesantren. Setiap hari itu praktek, contoh hari ini menunya rendang jadi prakteknya masak rendang. Dimulai teori dari jam 08:00-12:00, kemudian dari jam 12:00-15:00 itu kita praktek buat rendang. Satu orang satu porsi, jadi ya satu orang satu set alat masak. Kalau di kita ini karena waktunya 6 bulan, jadi kita fokuskan ke praktek, prakteknya lebih banyak dari teori. Untuk keagamaan itu ada tahajud, sholat 5 waktu, kultum, materi-materi dasar seperti Tauhid, Fiqh, Al-Qur’an. Fiqhnya pun membahas tentang fiqh kuliner yang berhubungan dengan makanan, tentang halal haram. Kami juga lebih menekankan ke Pendidikan karakternya. Juga ada SSC (Spiritual Care Community).”

Pada perencanaan pengorganisasian sumber daya manusia (SDM) ini menjadi kelemahan dan kendala di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta. Hal ini dikemukakan berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan bapak Mohlas Madani selaku pimpinan RGI Yogyakarta sekaligus Brand Manager Laz Al-Azhar. “Kalau kendala di manajemen ini, SDM (Sumber Daya Manusia) di kita ini tidak banyak, seperti saya, saya merangkap banyak hal. Merangkap sebagai brand manager, sebagai kepala perwakilan. Jadi di Jogja ini hanya ada tiga orang. Sedangkan kita dituntut untuk menghimpun dana dan mengentaskan kemiskinan. Kita juga punya desa binaan banyak, dan desa binaannya lokasinya pun berjauhan. Jadi ya kendalanya disitu, kendala di SDM, kadang ada program tapi nggak disini. Kemudian juga ada kendala di SOP antara di daerah dan di pusat.” Dalam perencanaan yang telah dipaparkan tersebut, dikuatkan lagi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, dimana dalam pengamatan penulis diketahui bahwa instruktur/guru pendamping yang berada di dalam Rumah Gemilang Indonesia telah memenuhi persyaratan yang ada. Instruktur/guru pendamping disebut chef. Chef tetap yang berada di RGI Yogyakarta ini

berjumlah tiga orang. Dikarenakan keterbatasan Instruktur yang ada di Rumah Gemilang Indonesia, hal ini menjadi salah satu kendala, dimana pada saat adanya pertukaran jam, Instruktur lainnya menggantikan yang tidak bisa hadir. Demikian itu juga menjadi faktor kurangnya persiapan dari Instruktur. Namun, ditinjau dari segi kualitas, Instruktur di Rumah Gemilang Indonesia ini sudah cukup baik dalam memberikan bimbingan dan arahnya. Kemudian Perencanaan peserta didik (santri), dimana ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi peserta didik (santri). Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Mohlas Madani selaku pimpinan lembaga sekaligus Brand Manager Laz Al-Azhar. “Syarat yang utama itu yang penting dia dari keluarga kurang mampu (Dhuafa) dan bisa baca tulis latin maupun arab. Kemudian masih berusia 17-30 tahun, dan belum menikah. Selain itu dia berkeinginan untuk mengembangkan skill-nya di dunia masak.

Persyaratan dan kriteria yang lainnya ada tersendiri.” Kemudian dikuatkan lagi oleh informan lainnya, yakni oleh Mas Luki Purwanto selaku santri dari Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta. “Dalam proses kesini itu, kemaren ada seleksi berkas, seleksi tes seperti pemahaman kuliner dengan isi soalnya lewat google form, kemudian ada tes wawancara.” Pernyataan tersebut dikuatkan lagi oleh MD selaku santri dari Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta. “Saya mendaftar, dan kemudian mengikuti tahapan-tahapan pendaftaran seperti seleksi berkas, dan wawancara.” Perencanaan Program kerja pada Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini lebih diarahkan dan difokuskan agar santri ketika sudah lulus bisa langsung mendapatkan pekerjaan, dan juga apabila ada yang ingin berwirausaha. Hal ini dikemukakan oleh bapak Mohlas Madani selaku pimpinan Rumah Gemilang Indonesia sekaligus Brand Manager Laz Al-Azhar. “Kalau di Jogja ini lebih ke supaya anak-anak ini ketika lulus bisa langsung kerja, yang diajarkan itu semua menu, dan kita juga adakan selain menu itu juga ada waiters seperti ngangkat- ngangkat dan pelayanan gitu juga kami ajarkan, barista yang membuat minuman-minuman itu juga kami ajarkan. Supaya ketika contoh di satu rumah makan ini lokernya atau peluang kerjanya hanya untuk barista, mereka sudah ada basic ketika RGI, sehingga dia bisa melamar pekerjaan itu. Kemudian jika ada lowongan waiters mereka juga bisa masuk. Kita juga ada magang, yakni sebagai portofolio

mereka juga, karena kan mereka juga belum ada pengalaman bekerja, mereka juga belum ada pernah melamar di suatu rumah makan, jadi kami memfasilitasi adanya magang tersebut. Itu terbukti ketika ada santri yang ingin melamar pekerjaan, dan ditanya “pernah magang dimana?”, “Di Jogja.” Di Jogja kan brand image kulinernya tinggi, alhamdulillah ketika mereka pergi ke daerah dengan membawa portofolio itu mereka bisa diterima. Jadi selain itu, output yang kita harapkan santri itu punya skill yang memadai dan karakternya baik.” Kemudian pernyataan tersebut dikuatkan informan lainnya, yakni oleh Chef Elly Salman selaku Instruktur/guru pendamping di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta. “Untuk metode dan strateginya fokus berwirausaha, cara memasak, plating, sebulan teori dasar, kemudian 4 bulan belajar, dan 1 bulan magang. Jadi lebih ke praktek atau hands on learning. Disamping ini juga ada SCC Namanya, itu mendatangkan ustadz-ustadz dari luar.” Perencanaan program kerja pada Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, terdapat beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan, diantaranya; Tupoksi dan Kegiatan Ada beberapa tahapan dalam kegiatan ini yakni: Pertama, proses pendaftaran santri, dimana pendaftar atau peserta seleksi harus mengisi formulir pendaftaran online melalui website rumahgemilang.com. Kedua, Proses Seleksi, pendaftar mengikuti pretest (tes tertulis) yang hasilnya akan dapat mengukur kemampuan basic keterampilan dan tingkat kemauan serta motivasi peserta. Ketiga, interview, Interview ini dilakukan oleh Instruktur Keterampilan, Instruktur Spiritual Care Community serta manajemen RGI. Pada tahapan ini informasi yang akan kami tanyakan yaitu seputar dengan latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, motivasi, kemauan, minat dan kecenderungan pemilihan program studi keterampilan. Keempat, ta’aruf dan orientasi, dimana seluruh peserta yang lulus seleksi wajib mengikuti masa orientasi dan ta’aruf bersama dengan para instruktur dan manajemen RGI. Materi orientasi yaitu pengenalan secara umum materi pelatihan keterampilan, materi terkait Al Azhar, training kepemimpinan dan training motivasi. Kemudian Kelima, Bimbingan Mental dan Motivasi, pendamping khusus spiritual. Materi ini menjadi salah satu menu utama yang harus diikuti oleh semua peserta diklat sebagai ikhtiar penguatan mental spiritual & pembinaan akhlak. Keenam, Pelatihan, diklat dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dengan rangkaian 4

(empat) bulan teori & praktek, 1 (satu) bulan workshop terpadu, 1 (satu) bulan pemagangan. Ketujuh, factory tour, kunjungan & studi banding ke perusahaan-perusahaan yang terkait langsung dengan jenis keterampilan. Kegiatan Factory Tour ini dalam rangka untuk memperdalam materi dan memperluas wawasan peserta diklat. Kedelapan, workshop dan ujian yang dilaksanakan 1 (satu) bulan setelah teori & praktek, yang merupakan pematangan dan wadah kreativitas peserta untuk tetap berkarya dengan modal ilmu keterampilan yang dimiliki selama pelatihan. Kesembilan, pemagangan, dilakukan untuk memperluas ilmu & wawasan peserta dalam dunia kerja serta menjalin jaringan kerja bagi peserta diklat, dilaksanakan 1 (satu) bulan setelah tahap pelatihan & workshop, dan yang terakhir kesepuluh, Wisuda, pelantikan kelulusan bagi peserta yang telah menempuh masa belajar di Rumah Gemilang Indonesia selama 6 (enam) bulan secara penuh. Berikut penyerahan sertifikat kelulusan. Adapun Bentuk Program pelatihannya adalah selama 6 bulan dengan kurikulum setara Kursus Kuliner selama 1 tahun. Komposisi materi 70 % praktek dan 30% Teori. Materi ruang dan simulasi akan membutuhkan waktu sekitar 4 bulan. Materi Workshop / Tugas Akhir 1 bulan dan Magang selama 1 bulan. Total 6 bulan. Program non regular diselenggarakan dengan mengusung tema tertentu yang fokus pada skill khusus semisal, Barista, Mengolah daging, meracik minuman halal namun memiliki cita rasa yang baik dan lain sebagainya. Dimana kemudian penyelenggaraan Sertifikasi Profesi Kuliner Halal yang bekerjasama dengan institusi terkait untuk menjamin kualitas lulusan dan pengembangan program di masayang akan datang. Perencanaan pembiayaan (dana) dikelola oleh Al-Azhar, karena Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini merupakan salah satu program dibawah naungan Al-Azhar. Dalam pembiayaan untuk program Rumah Gemilang Indonesia ini full dibiayai oleh Al-Azhar, dan Santri dari Rumah Gemilang Indonesia tidak dipungut biaya apapun (gratis). Hal ini berdasarkan pernyataan hasil wawancara penulis dengan Bapak Mohlas Madani selaku pimpinan lembaga Rumah Gemilang Indonesia sekaligus Brand Manager Laz Al-Azhar. “Kalau RGI itu fokusnya di Daksosnya (Dakwah Sosial), maka dibawahnya itu ada LAZ Al-Azhar untuk penyaluran dana-dana sosial yang dikelola oleh LAZ Al-Azhar tersebut, nah bagian dari dana-dana itu kita ada program, program itu ada 4. Pertama itu penyaluran kepada mustahik secara

langsung. Kedua itu ada program pemberdayaan pemuda usia produktif, nah itu RGI ini. Jadi kita memfasilitasi kaum-kaum dhuafa yang istilahnya memang kurang mampu secara ekonomi tapi punya kemauan untuk upgrade skill, jadi kita asah di RGI. Di RGI Jogja ini ada satu jurusan, Namanya jurusan kuliner halal, itu kita ajarkan skill untuk memasak. Disamping itu kita juga berbasis pesantren jadi kita manggilnya santri bukan siswa, aktivitasnya pun seperti santri pada umumnya, cuma, kita perpaduan dengan BLK (Balai Latihan Kerja) yakni belajar kuliner. Kemudian ada program anak yatim, yang terakhir itu ada tanggap bencana. Di RGI ini untuk tempatnya masih sewa. Untuk keuangan tetap kita yang mencari kemudian masuk ke pusat. Jadi untuk dana itu mengajukan PPD (Permohonan Pencairan Dana) ke pusat, dan di ACC atau tidaknya dari pusat. Uang dana tersebut juga tidak boleh mengendap terlalu lama di kita, maksimal 3 bulan operasional. Di RGI ini ya lumayan juga untuk biayanya, misalnya biaya habis pakai, seperti untuk membeli bahan masakannya itu lumayan mahal. Untuk pembiayaan itu semuanya ditanggung kami, santri tidak dipungut biaya apapun, gratis.” Kemudian hal ini juga dikuatkan lagi oleh observasi penulis bahwasannya santri tidak dipungut biaya apapun, semua fasilitas dan dana ditanggung oleh Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta di bawah naungan Laz Al-Azhar. Namun, terkait pembiayaan (dana) di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini merupakan salah satu kendalanya, sebab dana yang diperoleh terbatas. Melihat situasi dan kondisi di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta bergerak dibidang kuliner. Seperti yang diketahui pada umumnya bahwa fasilitas dan bahan-bahan di dunia kuliner pun sangat mahal, hal ini menjadi terbatasnya biaya pembiayaan, dan harga sewa tempat yang ada. Hal ini juga diketahui penulis berdasarkan pernyataan dari salah satu Instruktur/ guru pendamping di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, ketika penulis sedang melakukan observasi. Sarana prasarana di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta juga sudah cukup memadai dan lingkungannya bersih serta asri, hanya saja perlu adanya peningkatan lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa informan yakni Mas Deni selaku Santri di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta. “Disini sudah bagus sih, sudah komplit, meskipun ada kendala-kendala ringan seperti kadang kalau masak nasi kurang matang, ini disebabkan dari alat masaknya.” Kemudian dikuatkan lagi oleh Mas

Luki Purwanto selaku Santri di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta. “Alhamdulillah untuk sarana dan prasarananya sudah bagus, mungkin lebih ditingkatkan lagi saja.” Kemudian dikuatkan lagi oleh Mas Miftahul Millah selaku Alumni dari Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta. “Untuk sarana dan prasarana menurut saya pribadi sudah sangat cukup untuk santri bermukim dan belajar. Contohnya seperti kamar tidur sudah sangat cukup, Mushola yang nyaman dan ruang belajar yang lengkap seperti kompor, pisau, wajan, dan lain-lain. Bangunannya layak di huni dan bagus nuansa pendopo-pendopo. Halamannya luas, mungkin itu sih kak.” Kemudian lebih dikuatkan lagi oleh Mas Aspar selaku Alumni dari Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta. “Mungkin sekarang sudah membaik sepertinya kak, soalnya kan sudah hampir satu tahun saya jadi alumni. Kalau dulunya sih pas saya menjadi santri di RGI, menurut saya sudah baik sih. Mungkin pas ujian aja yang agak kurang dari segi peralatannya, soalnya-kan masing-masing memerlukan peralatan masak yang terbatas.” Kemudian dari observasi penulis, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang berada di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini sudah memadai serta lingkungannya bersih dan asri denganalamannya yang cukup luas. Meskipun ada beberapa yang perlu ditingkatkan lagi dari segi peralatan masak, kurang adanya fasilitas perpustakaan sebagai referensi bacaan siswa/santri, serta perlu adanya perawatan terhadap sarana dan prasarana yang ada, seperti yang telah dijelaskan oleh para Informan. Do (Melaksanakan / Implementasi) Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran di Rumah Gemilang Indonesia ini ada dua tujuan pengentasan kemiskinan. Ada yang diarahkan untuk bekerja, dan ada yang diarahkan untuk berwirausaha. Maka dari itu, strategi yang digunakan pada saat pembelajaran lebih menekankan pada model hands on learning atau lebih dikenal dengan contextual teaching and learning (CTL). Hal ini ditinjau dari hasil wawancara dengan Chef Elly Salman selaku Instruktur/Guru Pendamping di Rumah Gemilang Indonesia. “Untuk metode dan strateginya fokus berwirausaha, cara memasak, plating, sebulan teori dasar, kemudian 4 bulan belajar, dan 1 bulan magang. Jadi lebih ke praktek atau hands on learning.” Pernyataan tersebut dikuatkan lagi dengan informan lain yakni oleh Chef Candra selaku Instruktur Rumah Gemilang Indonesia. “Jadi kita ditetapkan dari

manajemen karena ada dua tujuan pengentasan kemiskinan. Ada yang diarahkan untuk bekerja, dan ada yang diarahkan untuk berwirausaha. Jadi kita metodenya, terkadang setiap Angkatan berbeda. Kalau yang dikhususkan untuk berwirausaha ya kita memberi pelajaran yang sekiranya bisa untuk berwirausaha. Tapi kalau tujuannya untuk bekerja di restoran atau hotel ya kita sesuaikan saja. Untuk perubahan arahnya, tiap Angkatan itu berbeda.” Namun di samping itu, dikuatkan berdasarkan observasi yang penulis lakukan, menyatakan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terpaku pada model pembelajaran hands on learning atau lebih dikenal dengan contextual teaching and learning (CTL) saja. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran yakni memasak, strategi pembelajaran yang dipakai adalah tergantung dari menu yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Instruktur/Chef yang penulis dengar pada saat observasi berlangsung. “Gak setiap menu itu bisa full hands on, kalau sendiri-sendiri waktunya gak cukup. Gak semua menu itu susah, jadi tergantung menunya, selain waktu, ini terkait dana juga mbk, terbatas.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk model strategi yang digunakan tidak semuanya menggunakan model Hands On, namun juga bisa menggunakan strategi berkelompok (kolaboratif). Selain terbatasnya waktu, hal ini juga terkait dana yang terbatas. Kemudian Langkah-langkah strategi pembelajaran yang terdapat di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta menurut observasi yang penulis lakukan sudah sesuai dan menggunakan Silabus sesuai jadwal yang telah ditentukan, meskipun terkadang adanya sedikit kendala, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat pertukaran jadwal oleh Pendidik/Instruktur secara mendadak (jarang terjadi) dikarenakan pendidik tidak bisa hadir ke lokasi sebab izin atau lain hal, sehingga dalam hal ini membuat kurangnya persiapan untuk Pendidik/Instruktur yang menjadi penggantinya dan juga terdapat sedikit kendala waktu maupun persiapan bahan-bahan saat pembelajaran berlangsung. Namun, disamping itu, dalam proses pembelajarannya tetap berjalan dengan cukup baik, meskipun ada perubahan dalam jadwal yang sudah ditentukan. Tetap berjalan sesuai dengan silabus yang sudah direncanakan. Dalam strategi pembelajaran ini berdasarkan observasi penulis, pendidik/Instruktur di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini juga menyampaikan pada tujuan dan mempersiapkan peserta dengan baik dan datang tepat waktu,

disamping itu Pendidik/Instruktur mengajarkan mengenai bahan-bahan dan Langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan setelahnya, Pendidik/Instruktur juga mempraktekkan langsung mengenai persiapan dan langkah-langkah yang baik dan benar, ketika ada Santri yang bertanya mengenai suatu hal yang tidak diketahuinya, Pendidik/Instruktur menjawab pertanyaan tersebut dan memberikan contoh dengan mempraktekannya langsung maupun bimbingan dan arahnya, Pendidik/Instruktur mengecek pemahaman Santri dengan cara setiap Santri mempraktekannya langsung menu makanan yang telah diajarkan. Metode pembelajaran agama maupun kuliner yang digunakan di Rumah Gemilang Indonesia lebih kepada metode ceramah dan diskusi, hal ini berdasarkan pernyataan dari Mas Ajam Alfikri selaku Musyrif dan Guru Keagamaan di Rumah Gemilang Indonesia. “Metode yang digunakan dengan sistem presentasi (ceramah) tanya jawab dan diskusi.” Dari pernyataan tersebut dikuatkan lagi dengan Observasi yang penulis lakukan. Metode yang digunakan sesuai dengan Standar Kompetensi Lembaga (SKL) maupun kurikulum lembaga. Pendidik/Instruktur memperhatikan kondisi sekitar dan juga mampu menilai karakteristik siswa, setiap pertemuan ada penilaian mengenai disiplin, keahlian, dan sikap. aktif dan sangat terlibat dalam proses pembelajaran, hal ini dilihat dari keaktifan santri yang melakukan praktek langsung dari materi yang sudah diajarkan. Sarana Prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran, berdasarkan observasi penulis, sudah cukup memadai, hanya saja ada sedikit kekurangan dibagian alat-alat masaknya, hal ini juga terkait keterbatasan dana yang ada. Namun, sudah ada upgrade dari segi pembelajaran, yakni sudah disediakan TV yang bisa menjadi referensi dalam proses pembelajaran. Check (Pemeriksaan / Pengkajian) Fase ini melanjutkan dari fase Do (melaksanakan/implementasi) yang akan memeriksa lebih lanjut mengenai kendala-kendala yang ada seperti; kendala yang dialami siswa (Tolak ukur seorang murid untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah terlaksana sudah dapat diterima dengan baik atau tidak), kendala yang dialami Guru (Tolak ukur seorang guru untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah terlaksana sudah berjalan baik atau belum). Adapun kendala yang dialami guru maupun siswa berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Mas Ajam Alfikri selaku Musyrif sekaligus guru

keagamaan, sebagai berikut; “Mungkin karena santri ini sebelumnya mempunyai background pendidikan yang berbeda semisal lulusan SMA dengan SMP atau ada yang pernah Mondok sama yang tidak itu menjadi kesulitan sehingga daya tangkap santri yang beragam. Ada yang cepat ada juga yg membutuhkan waktu lama.” Kemudian pernyataan tersebut dikuatkan lagi oleh informan lain yakni oleh Chef Elly Salman selaku Instruktur/Chef di Rumah Gemilang Indonesia. “Kesulitan yang ada lebih kepada anak-anaknya. Terkadang kurang bisa memegang pisau dan kesulitan memotong, sebisa mungkin kami ajarkan dengan baik caranya memotong, memasak, dan pengenalan rempah-rempah atau bahan-bahan masakannya, dan nama-nama alat-alat yang ada di dapur yang digunakan saat memasak.” Berdasarkan kedua pernyataan tersebut adalah sesuai, hal ini dikuatkan dengan informan lainnya yakni oleh Chef Candra Prio Wicaksono selaku Instruktur/Chef di Rumah Gemilang Indonesia. “Kendala yang paling utama itu adalah karena peserta yang diajarkan non pengalaman di dunia kuliner. Jadi kita harus benar-benar memulai dari awal, bahkan ada beberapa santri yang belum pernah masuk ke dapur sekalipun. Kemudian karena disini santrinya dari latar kaum yatim dan dhuafa jadi mungkin jarang makan yang kalau dapat menu yang bagus susah untuk menjelaskan, dari segi pengenalan masakannya yang kurang. Mungkin kalau di kota makanan seperti steak daging atau spageti sering banget dijumpai, tapi bagi mereka makanan-makanan seperti itu jarang sekali dijumpai, ya cuma makanan tradisional biasa. Jadi butuh keuletan untuk menerangkan yang lebih spesifik jenis makanannya. Untuk yang wirausaha kendalanya tidak terlalu banyak, karena kalau wirausaha rata-rata menu yang disajikan itu menu lokal.” Act (Tindakan) Pada fase ini adalah proses dalam melakukan tindakan lanjut dari fase Check (Pemeriksaan/pengkajian). Apa saja yang menjadi kendala tersebut diperiksa dan kemudian ditindaklanjuti melalui; evaluasi program, dan solusi yang diberikan lembaga maupun guru. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Mohlas Madani selaku Pimpinan Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta sekaligus Brand Manager LAZ Al-Azhar menyatakan bahwa; “Untuk evaluasinya sesama manajemen dilakukan selama sebulan sekali, kalau evaluasi santri itu seminggu sekali. Untuk santri itu penilaiannya yakni skill, kedisiplinan, dan akhlak atau sikap, jadi setiap hari itu ada penilaian skillnya sekian, kedisiplinannya sekian,

sikapnya sekian, jadi satu minggu bisa direkap dan itu ketahuan ketika ada masalah, kenapa nggak disiplin atau nilai skillnya kurang, jadi kita tanya karena jika ada masalah segera ditangani dan cepat pulih diperbaiki.” Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Observasi yang dilakukan penulis, evaluasi kepada santri yang dilakukan oleh Instruktur adalah setiap hari setelah proses pembelajaran selesai. Seluruh santri yang sudah menyelesaikan praktek memasaknya, dievaluasi oleh instruktur dari segi keseluruhan seperti; rasa masakannya, proses saat memasaknya ada kesalahan atau tidak, dan dari plating-nya. Untuk penilaian dari Instruktur menilai santri setiap harinya dari segi kehadirannya, kedisiplinannya, keahliannya (skill), dan sikapnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari wawancara, observasi dan dokumentasi, hal ini telah penulis bahas pada bagian sebelumnya. Diketahui bahwa program pemberdayaan yang ada di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta adalah fokus kepada satu program saja, yakni program kelas kuliner halal dengan berbasis pada pondok pesantren. Maka dari itu, dalam membangun program pemberdayaan tersebut, hal yang paling mendasar agar program tersebut berjalan dengan efektif dan efisien adalah dengan meningkatkan manajemennya. Dikarenakan berbasis pondok pesantren, maka manajemen yang seharusnya diterapkan oleh Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta adalah manajemen Pendidikan Islam. Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah mengenai manajemen pendidikan islam dan program pemberdayaan yang ada di Rumah Gemilang Indonesia. Menurut Mujamil Qamar, Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami yang efektif dan efisien dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain dalam tercapainya tujuan pendidikan Islam. Manajemen Pendidikan Islam dalam sebuah prosesnya menggunakan pengelolaan secara Islami yang berdasarkan syariat Islam. Mulai dari sumber-sumber belajar yang ada pada lembaga Pendidikan tersebut. Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan yang dapat dikatakan ideal, salah satunya adalah dengan mengacu pada tahapan PDCA. PDCA (Plan, Do, Check, Act) yang memiliki arti (rencanakan, kerjakan, cek, tindaklanjuti). Metode ini merupakan metode yang telah diciptakan oleh Walter Andrew Shewhart yang diperkenalkan oleh William

Edwards Deming sebagai bapak pengendalian mutu modern. Metode ini dikenal dengan siklus Shewhart, kata Shewhart diambil dari nama Walter Andrew Shewhart yang dikenal sebagai bapak pengendalian mutu statistis. Adapun siklus PDCA dalam Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Plan (perencanaan) ini merupakan tahap yang berfungsi untuk menyelidiki situasi dan kondisi yang ada, memahami setiap permasalahan yang ada, dan mengembangkan solusi yang akan diuji dari permasalahan tersebut. Terdapat empat ciri dari perencanaan, yakni yang pertama adalah perencanaan antisipatif, keputusan dibuat pada apa yang harus dilakukan sebelum dilakukan. Kedua, diarahkan pada tujuan. Ketiga, perencanaan berfokus pada output yang akan diinginkan di masa depan. Keempat, perencanaan adalah masa depan yang berorientasi. Maka, dalam keempat ciri pada tahap plan (perencanaan) ini, tujuan dan output yang ditentukan akan berhasil dan berorientasi di masa depan. Dalam tahapan persiapan yang terdapat di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini telah memenuhi dari keempat ciri tersebut, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di pembahasan sebelumnya, yaitu mengenai perencanaan kurikulum yang diterapkan oleh lembaga (Visi dan Misi Lembaga, Tujuan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Penyusunan RPP/Silabus), konsep perencanaan manajemen pendidikan Islam dengan analisis SWOT, Perencanaan pengorganisasian sumber daya manusia (SDM) dan perencanaan peserta didik (santri), perencanaan program kerja, perencanaan pembiayaan (dana), dan sarana prasarana. Seperti yang diketahui pada umumnya bahwa, perencanaan dalam suatu lembaga tidak selalu berjalan mulus dan sesuai dengan perencanaan yang direncanakan sebelumnya. Hal ini dipahami dan diamati oleh Penulis berdasarkan pada tahapan wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Penulis menyatakan bahwasannya dalam hal perencanaan yang ada di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, terdapat kekurangan dalam hal persiapannya. Persiapan tersebut berupa perencanaan kurikulum, perencanaan sumber daya manusia (SDM), perencanaan pembiayaan, serta perencanaan sarana prasarana. Dimana dalam keempat perencanaan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Perencanaan kurikulum yang kurang matang, akan berdampak pula pada perencanaan sumber daya manusianya, kemudian dari sumber

daya manusia tersebut juga diperlukan adanya perencanaan pembiayaan serta fasilitas/ sarana prasarana yang memadai.

Do (Pelaksanaan/ Implementasi), pada tahap ini bertujuan untuk mengimplementasikan dari planning (perencanaan) yang ada dengan aksi nyata. Tahap implementasinya meliputi dengan beragam aktivitas pelaksanaan, perbaikan dari setiap permasalahan yang ada, mengumpulkan setiap informasi yang sekiranya diperlukan, mendokumentasikan data, mendokumentasikan masalah, melalui pengamatan tak terduga, pelajaran serta pengetahuan yang diperoleh. Hal ini berdasarkan hubungan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan pendidik dengan arti yang sangat luas, tidak hanya memberikan materi- materi pengajaran, tetapi juga harus menjangkau etika dan estetika perilaku siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat nantinya. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki sebuah perencanaan (planing) pengajaran yang matang. Perencanaan pengajaran tersebut mengacu pada tujuan pembelajaran, bahan dan materi pembelajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Tidak hanya guru, siswa harus sama. Perlu adanya perencanaan sebelum menerima materi yang akan guru sampaikan. Hal ini bisa dengan membaca-baca materi yang akan dipelajari dari berbagai buku bacaan atau jurnal sebagai referensi, serta mencari informasi seputar pembahasan yang akan dipelajari. Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, menerapkan strategi pembelajaran dengan dua tujuan pengentasan kemiskinan. Ada yang diarahkan untuk bekerja, dan ada yang diarahkan untuk berwirausaha. Maka dari itu, strategi yang digunakan pada saat pembelajaran lebih menekankan pada model hands on learning atau lebih dikenal dengan contextual teaching and learning (CTL). Meskipun pada pelaksanaannya tidak selalu memakai model pembelajaran tersebut, dikarenakan melihat situasi dan kondisi dari materi yang akan dipelajari dan juga dari pembiayaan (dana) yang terbatas. Jadi untuk pelaksanaannya bisa hands on maupun berkelompok (kolaboratif). Dalam tahap Do (Pelaksanaan/ Implementasi) di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini, dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari penerapan strategi, metode, dan bimbingan dari

Instrukturnya. Namun, yang menjadi catatan penulis disini adalah terbatasnya pembiayaan (dana) dan sumber daya manusia (SDM) nya. Sehingga dalam pelaksanaannya, ketika ada pertukaran jadwal oleh Pendidik/Instruktur secara mendadak, dikarenakan pendidik tidak bisa hadir ke lokasi sebab izin atau lain hal, Instruktur pengganti akan menjadi terbebani dalam hal ini, mulai dari kurangnya persiapan, kendala waktu maupun persiapan bahan-bahan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini berlaku juga untuk santri/siswanya yang kurang persiapan menerima materi dikarenakan tidak tersedianya fasilitas perpustakaan atau buku bacaan mengenai materi yang akan dipelajari, serta jadwal pembelajaran yang tidak diketahui oleh siswa. Namun di samping itu, dalam proses pembelajarannya tetap berjalan dengan cukup baik. Dalam strategi pembelajaran ini berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pendidik/Instruktur di dalam Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta juga menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta dengan baik dan datang tepat waktu, disamping itu Pendidik/Instruktur mengajarkan mengenai bahan-bahan dan Langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan setelahnya, Pendidik/Instruktur juga mempraktekkan langsung mengenai persiapan dan langkah-langkah yang baik dan benar, ketika ada Santri yang bertanya mengenai suatu hal yang tidak diketahuinya, Pendidik/Instruktur menjawab pertanyaan tersebut dan memberikan contoh dengan mempraktekkan langsung maupun bimbingan dan arahnya, Pendidik/Instruktur mengecek pemahaman Santri dengan cara setiap Santri mempraktekkan langsung menu makanan yang telah diajarkan. Dalam proses memasak tersebut, Santri terkadang bertanya mengenai langkah-langkah yang kurang dipahaminya, kemudian Pendidik/Instruktur memberikan umpan balik mengenai pertanyaan yang diajukan siswa/santri tersebut, Pendidik/Instruktur setelah memberikan materinya, setelah itu juga Santri langsung mempraktekkan dan menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh Pendidik/Instruktur tersebut, namun sebelum praktek berlangsung, Pendidik/Instruktur memberikan arahan dan bimbingannya mengenai apa saja yang dibutuhkan dan Langkah-langkah apa saja yang harus dilaksanakan, Santri mencatatnya di buku tulis masing-masing untuk dipelajari dan difahami, serta langsung praktek secara bersama-sama (kolaboratif) maupun hands on yang sesuai menu dan arahan Instruktur.

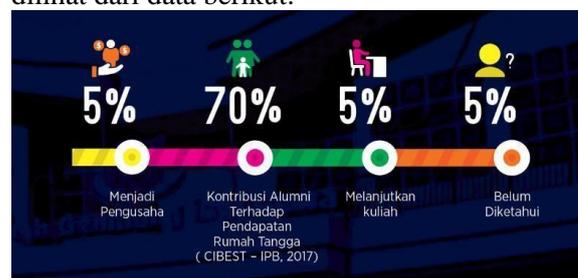
Dalam pelaksanaan prakteknya, santri diperbolehkan open book (membuka kembali catatan yang telah dipelajari), namun pada saat ujian, Santri tidak diperkenankan untuk open book (melihat/membuka catatannya) untuk mengukur pengetahuan dan pemahamannya. Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini lebih kepada bidang kuliner, dan yang dipelajari adalah bagaimana cara memasak yang baik dan benar, dan bagaimana cara plating yang menarik. Untuk itu, metode pembelajaran yang digunakan pun bervariasi seperti; metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, model/metode Hands On, kolaboratif, demonstrasi, dan karya wisata. Berdasarkan hasil observasi penulis, pelaksanaan pembelajaran di Rumah Gemilang Indonesia yang sering digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Ceramah, diskusi, dan tanya jawab digunakan pada saat Instruksi menyampaikan materi dalam sesi teori mengenai bahan-bahan dan Langkah-langkah masakan yang akan dipelajari. Masakan yang dipelajari berupa makanan western, makanan timur tengah, dan makanan nusantara. Saat Instruktur menjelaskan, siswa mendengarkan penjelasan materi dari Instruktur dan mencatatnya kedalam buku masing-masing yang kemudian didiskusikan dan ada sesi tanya jawab sebelum lanjut ke tahap praktek langsung. Sebelum siswa/santri mempraktekkan langsung, Instruksi menerapkan metode demonstrasi nya, yakni dengan mencontohkan konsepnya terlebih dahulu agar santri dapat memahaminya dengan baik. Setelah itu, siswa/santri tersebut diperkenankan untuk mempraktekkan langsung secara hands on learning maupun berkelompok (kolaboratif), hal ini sesuai dengan metode yang Instruktur berikan, dan sesuai dengan tingkat kesulitan dari masakan yang dipelajari. Disamping itu, ketika siswa/santri mempraktikkan cara membuat makanan tersebut, Instruktur juga memperhatikan serta memberikan bimbingan arahnya ketika ada siswa/santri yang keliru maupun bertanya mengenai suatu hal yang tidak diketahuinya.

Check (Pemeriksaan/ Pengkajian) Tahap ini yang akan melibatkan analisis efek intervensi. Membandingkan data baru dengan data dasar yang sudah ada dalam menentukan apakah perbaikan yang diinginkan telah tercapai, dan apakah langkah-langkah pernyataan dalam tujuan dapat terpenuhi. Dalam membantu analisis pada tahap ini, dapat menggunakan alat-alat seperti pareto charts, histograms, run charts, scatter

plots, control charts, dan radar charts. Lakukan refleksi dan pertimbangkan informasi tambahan yang muncul, bandingkan hasil tes tersebut dengan terukur tujuan, kemudian dokumentasikan pelajaran yang didapat, pengetahuan yang diperoleh, serta hasil mengejutkan yang akan muncul. Pada tahap Check (Pemeriksaan /Pengkajian) di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta ini, dengan mengukur dan memeriksa mengenai kendala-kendala apa saja yang dialami oleh santri/siswa, apakah dari santri/siswa sudah dapat menerima pembelajaran dengan baik atau tidak. Kemudian dari sisi Instruktur/guru pendamping, apakah dari materi pembelajaran yang disampaikan sudah berjalan dengan baik atau belum. Hal-hal ini diperiksa dan dikaji bersama-sama untuk evaluasi kedepannya. Dalam tahap ini, lembaga sudah dikategorikan cukup baik dalam pemeriksaan/pengkajiannya, karena dalam pemeriksaan tersebut, meskipun tidak dipantau langsung oleh pimpinan, Instruktur/guru pendamping di setiap pertemuannya dengan santri/siswa memeriksa dan mengkaji ulang apa yang perlu ditambah dan diperbaiki, dan kemudian dilaporkan kepada pimpinan lembaga. Pimpinan lembaga tidak hanya memantau santri/siswa saja, melainkan juga alumni dari Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, hal ini dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan observasi, serta menjadi point plus lembaga, dimana lembaga dengan para alumninya masih berhubungan erat dan saling menjalin silaturahmi dengan tidak putus kontak.

Act (Tindak Lanjut/Evaluasi) Tahap Act (tindak lanjut/evaluasi) ini merupakan tahap puncak dari perencanaan, pengujian, dan analisis terhadap apa saja perbaikan yang diinginkan tersebut tercapai seperti yang diartikulasikan kedalam pernyataan tujuan, kemudian tujuannya tersebut berdasarkan apa yang telah dipelajari. Dalam tahap ini, manajemen di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta melakukan pemeriksaan berupa evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan rapat bersama, tanya jawab, dan diskusi. Evaluasi dengan sesama penggerak manajemen lembaga yang bersangkutan, kemudian Pimpinan lembaga dan Instruktur/guru pembimbing, dan juga dari Instruktur/guru pembimbing dengan santri/siswa. Evaluasi kepada santri yang dilakukan oleh Instruktur adalah setiap hari setelah proses pembelajaran selesai. Seluruh santri yang sudah menyelesaikan praktek memasaknya, dievaluasi oleh instruktur dari segi keseluruhan seperti; rasa masakannya, proses saat memasaknya ada

kesalahan atau tidak, dan dari plating-nya. Disamping itu, Instruktur juga melakukan penilaian terhadap santri/siswa pada setiap harinya (pertemuan) dari segi kehadiran, kedisiplinan, keahlian (skill), serta dari sikapnya. Dalam tahapan-tahapan Manajemen pemberdayaan tersebut, Rumah Gemilang Indonesia ini dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari alumni-alumninya yang sudah memiliki karir baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan juga sebagian melanjutkan akademiknya dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya. Untuk memahaminya, dapat dilihat dari data berikut:



Gambar 1. Skema Data Tolak Ukur Lulusan RGI

Program Pemberdayaan masyarakat yang ada di Rumah Gemilang Indonesia ini, dapat dikatakan baik, hal ini dilihat dari lulusannya yang semula belum mempunyai pekerjaan dan penghasilan menjadi berpenghasilan, lulusan RGI dapat bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat disekitarnya dengan bekerja atau berwirausaha yang menciptakan lapangan kerja, lulusan RGI jika dilihat dari program-program yang ada seperti factory tour, magang, keterampilan, serta keragamannya (SCC, diskusi, kultum, shalat berjamaah, shalat tahajud, Shalat dhuha, berpuasa sunnah senin kami, dan lain-lain) ini, dapat menjadikan lulusannya berpikir kritis, disiplin, berakhlak, dan berspiritual yang baik. Hal ini sejalan dengan Pendidikan bermutu menurut Beeby (1996) yang dikutip oleh Susanto dalam bukunya yang berjudul Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan adalah dapat dilihat dari tiga perspektif yakni: perspektif ekonomi, sosiologi dan perspektif pendidikan. Pertama, dilihat dari perspektif ekonomi, pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila lulusannya telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, lulusan dapat langsung memasuki dunia kerja, serta mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kedua, Secara sosiologi, Pendidikan yang dikatakan bermutu apabila pendidikan tersebut dapat memberi manfaat bagi masyarakat disekitarnya. Ketiga, pada perspektif pendidikan itu sendiri,

dimana dalam hal ini dapat diketahui dari aspek proses belajar mengajar dan aspek kemampuan lulusan yang dapat memecahkan masalah, serta berpikir kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya. Nikmat sehat, kuat dan iman senantiasa Allah limpahkan kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarganya, kepada para sahabatnya, kepada para tabi'in, kepada para umatnya dan semoga kita termasuk dalam golongan umat yang mendapat syafaat beliau di hari akhir nanti. Aamiin. Syukur Alhamdulillah, atas izin Allah, do'a dari kedua orang tua kami, bimbingan dari dosen dan dukungan dari teman-teman, serta pihak dari Lembaga LAZ Al-Azhar dan Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta, akhirnya penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Mengurangi Pengangguran: Studi Kasus di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta" ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan khazanah ilmu bagi para pembacanya untuk diterapkan serta diamalkan.

REFERENCES

- Basrowi & Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatimah, Siti (2013). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Al-Ta'dib*. No. 1. Vol. VI.
<https://www.neliti.com/publications/235792>
- Hadi, Abd, et al., (2021). *Penelitian Kualitatif*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Hadi, Samsul, (2020). "Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan", *Pensa*, No. 3, Vol. II.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/980>
- Hambali, Muh & Mu'allimin (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta:
- Hartono, Jogyanto (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Huan, Chee Wei, & Nur Faradilla (2022). Teacher Teaching Practices Based on the PDCA Model: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. XI.
<http://dx.doi.org/10.6007/IJARPEd/v11-i3/14126>
IRCiSoD.
- Kamsinah (2008). Metode dalam Proses Pembelajaran, *Lentera Pendidikan*, No. 1, Vol. XI.
<https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a8>
- Purwanti, Heni (2021). "Pembelajaran Kreatif pada Praktik Pengolahan dan Penyajian Makanan Kontinental melalui Metode Demonstrasi". *Ide Guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, No. 2, Vol. VI.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i2.201>
- Risnita, et al. (2022). *KAPITA SELEKTA Manajemen Pendidikan Islam*. Bengkalis-Riau: Dotplus Publisher.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surya, Priadi (2011). *Educational Management*. Yogyakarta: Yogyakarta State University
- Yusuf, A Muri (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zahara, Laxmi (2018). "Penerapan Model Hands on Activity untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa". *Kappa Journal*, Vol. II.
<https://doi.org/10.29408/kpj.v2i2.1212>
- Zazin, Nur (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Edulitera.